

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA PADA KOMPETENSI Pengeritingan Rambut DESAIN DI SMK NEGERI 1 PEKALONGAN

Putri Cahaya Ningrum

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dan e-mail putri.17050634063@mhs.unesa.ac.id

Dr. Maspiyah, M.Kes

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dan e-mail maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang berawal dari masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, 1) proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran kompetensi pengeritingan rambut desain berbasis masalah. 2) Peningkatan hasil belajar pengeritingan rambut desain menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada ranah kognitif. 3) keterampilan memecahkan masalah pada ranah keterampilan siswa, dan 4) Respon siswa terhadap pembelajaran kompetensi pengeritingan rambut desain dengan model pembelajaran berbasis masalah. Metode penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, yang dilakukan oleh 4 observer. Tes tulis (*pretest-posttest*) untuk ranah kognitif. Metode tes praktik pada akhir pembelajaran dan angket respon siswa. Sasaran penelitian siswa sejumlah 32 orang kelas XI SMK Negeri 1 Pekalongan. Hasil dari penelitian menunjukkan: keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sangat baik. nilai rata-rata observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah 3,91. Kemampuan memecahkan masalah pada ranah pengetahuan didapat nilai siswa rata-rata *pretest* 42,91 dan *posttest* 81,09. Hasil tersebut menunjukkan siswa mengalami peningkatan keterampilan memecahkan masalah pada ranah pengetahuan. Keterampilan memecahkan masalah melalui praktik dengan nilai rata-rata 8,8 menunjukkan hasil siswa baik. Respon siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, didapat nilai diperoleh siswa rata-rata 80,73. Hasil nilai respon siswa tersebut menunjukkan sangat baik. Respon dalam pembelajaran lebih aktif, kreatif dan tidak membosankan. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada kompetensi pengeritingan rambut desain menunjukkan siswa lebih aktif dan kreatif. Proses pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan dan mudah dimengerti. Siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah.

Kata Kunci: model pembelajaran berbasis masalah dan pengeritingan rambut desain.

Abstract

The problem based learning model is a learning process that starts with problems faced by students. The purpose of this study is to know the process the implementing of learning and problem solving in the realm of students' knowledge and practice. This research uses the observation method carried out by 4 observers, written test (*pretest-posttest*), practical test method and response questionnaires shown for 32 students of grade XI in SMK N 1 Pekalongan. The results showed: the implementation of learning activities was very good in accordance with the results of the questionnaire of the implementation of learning and the average value in cycles 1 and 2 was 3.93. The ability of problem solving skills in the realm of knowledge. The results of the average student score in *pretest* was 42.91 and *posttest* was 81.09. These results indicate students have increased problem solving skills in the realm of knowledge. The skill of Problem solving through practice with an average score of 8.8 shows better student results. Student responses in the application of problem based learning models. The results obtained by students on average 80.73. The results of the students' response scores showed very good. The response in learning is more active, creative and not boring. The results of the use of problem-based learning models on the hair curling design competency showed students are more active and creative. The learning process was more fun, not boring and easy to understand. Students can improve the problem solving skills.

Keywords: problem based learning models and problem solving skills.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Mewujudkan sumber daya yang berkualitas merupakan tanggung jawab bidang pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki peran dalam kompetensi, tanggung jawab, kreatif, mandiri dan profesional. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan bukanlah hal yang tetap, melainkan suatu hal yang akan terus-menerus memiliki tingkat kemajuan untuk mendidik peserta didiknya yang lebih baik. Peningkatan dalam pembelajarandilakukan dengan mencoba menerapkan model pembelajaran yang baru dan masih jarang digunakan oleh para pendidik yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Model Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentic*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru, dalam Utama (2006: 27). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang berawal dari masalah yang dihadapi oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran, dalam Hartono (2014: 214). Model pembelajaran berbasis masalah memiliki sintaks atau keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada tabel 1

Tabel. 1. Sintaks Pembelajaran Perbasis Masalah

Fase dalam PBM	Perilaku Guru
Fase 1 Melakukan orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4	Guru membantu siswa dalam

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(sumber: Ibrahim & Nur, 2000: 13).

Pemecahan masalah merupakan proses mental dan intelektual dalam menemukan dan menganalisis permasalahan berdasarkan analisis yang dilakukan untuk menentukan kesimpulan. Menurut (Robinson & Lyle, 2001), dalam memecahkan suatu masalah, dibutuhkan perpaduan antara pengetahuan dasar (*base knowledge*) dan keterampilan dasar (*base skill*). Sedangkan menurut Trisdiono (2013: 8) Sikap positif terhadap masalah, konsen dan akurat, belajar untuk mengurai masalah tidak sekedar menebak dan menerka jawaban merupakan hal yang baik dalam memecahkan masalah. Keterampilan memecahkan masalah dapat dicapai peserta didik jika, dalam pembelajaran guru mengkondisikan peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik melakukan aktivitas belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan penghasil pekerja tingkat menengah yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Sebagai tanggung jawab para pendidik, pendidik memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik untuk lebih baik dan siap bersaing pada dunia kerja. SMK Negeri 1 Pekalongan merupakan salah satu dari beberapa SMK Negeri di Pekalongan yang berperan menghasilkan lulusan-lulusan peserta didik yang cukup kompeten pada program keahlian dalam dunia kecantikan Terutama pada bidang pengeritingan rambut. Menurut Nurlaili (2015:11) pengeritingan rambut adalah proses perubahan struktur rambut atau ikatan silang, keratin rambut dari bentuk lurus menjadi keriting melalui dua proses kimia yaitu proses pematihan ikatan silang *disulfide* pada rambut dan proses penyambungan kembali ikatan *disulfide* setelah terjadi bentuk baru pada rambut.

Pengeritingan rambut desain memiliki beberapa teknik diantaranya yaitu pengeritingan rambut desain batang (*stick perming*), teknik pengeritingan berganda (*double rotto*), teknik pengeritingan batu bata (*brick perm*), teknik zig-zag, teknik selang-seling (*mesh a mesh perming*), teknik vertikal (*vertical perming*), dan pengeritingan dekat tengkuk (*close fitting nape perming*), dalam Nurlaili, (2015: 36). Jenis teknik pengeritingan tersebut siswa diwajibkan dapat menguasai, untuk memenuhi nilai KKM yang ada disekolah yaitu 75. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas XI mata pelajaran pengeritingan rambut di SMK Negeri 1 Pekalongan. Peserta didik mengalami kelemahan dalam

menyelesaikan soal-soal uraian yang membutuhkan analisis, membutuhkan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran pengeritingan rambut desain. Beberapa hasil tes terdapat kecenderungan peserta didik banyak mengosongkan jawaban sehingga siswa masih memiliki nilai dibawah KKM.

Pendidik telah mencoba melatih peserta didik untuk memecahkan soal-soal yang membutuhkan analisis, tetapi hanya sebagian kecil peserta didik yang tertarik untuk menyelesaikannya. Pembiasaan menghadapi permasalahan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dimungkinkan menyebabkan peserta didik masih merasakan kesulitan menyelesaikan soal-soal tersebut. Pendidik masih terbiasa menggunakan pendekatan *teacher center* dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak dapat menggunakan pembelajaran-pembelajaran yang dirancang hanya untuk kemampuan kognitif tingkat rendah seperti kemampuan menyebutkan, menghafalkan dan menjelaskan konsep-konsep. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu inovasi untuk mengatasi kurangnya keterampilan memecahkan masalah siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa SMK Negeri 1 Pekalongan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan menguasai pengetahuan kognitif pada materi pengeritingan rambut desain sehingga dapat tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Terdapat beberapa rumusan masalah berdasarkan uraian diatas sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?. 2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan memecahkan masalah pada ranah pengetahuan?. 3) Bagaimana keterampilan memecahkan masalah peserta didik dalam kompetensi pengeritingan rambut desain dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?. 4) Bagaimana respon siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah?. Adapun tujuan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui 1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam kompetensi pengeritingan rambut desain. 2) pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan memecahkan masalah pada ranah pengetahuan. 3) keterampilan memecahkan masalah siswa pada praktik. 4) respon siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design* (satu kelompok prates-postes). Kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Penggunaan desain digunakan untuk mengukur perbandingan hasil nilai sebelum dan setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan memecahkan masalah. Berikut pola penelitian metode *one group pretest posttest design*:

Tabel.2. Pola Penelitian metode *one group pretest posttest design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Sugiyono (2013: 75)

Keterangan:

O1 : tes awal (*pretest*)

X :perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah

O2 : tes akhir (*posttest*)

Penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI Tata Kecantikan Di SMK Negeri 1 Pekalongan dengan Siswa yang dilibatkan dalam penelitian berjumlah 32 orang.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian perlu adanya teknik untuk mencapai hasil yang baik. Agar data terkumpul dengan baik, peneliti menggunakan rancangan pengumpulan data sebagai berikut:metode observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah, lembar observasi berisi tentang pertanyaan yang terkait dengan aktivitas guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode tes tulis digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa dari hasil *pretest* dan *posttest*. Metode tes praktik digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam praktik pemecahan masalah. Dan angket respon digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Setelah adanya rancangan penelitian, penulis menentukan instrumen penelitian yang digunakan:

Analisis keterlaksanaan kegiatan pembelajaran

Analisis keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menganalisis keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam keterlaksanaan kegiatan pembelajaran

menggunakan lembar observasi yang terdapat 3 aspek yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada setiap aktivitas guru diberi tanda cek pada kolom, skor yang tersedia yaitu skor 1 hingga 4 dengan rincian :

- 1 : Tidak baik (tidak jelas dan tidak sistematis)
- 2 : Cukup baik (kurang jelas dan kurang sistematis)
- 3 : Baik (kurang jelas dan sistematis)
- 4 : Sangat baik (jelas dan sistematis)

Analisis keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \sum X_1 / n$$

Darmadi (2011: 300)

Keterangan :

- \bar{x} : nilai rata-rata
- $\sum x_1$: jumlah rata-rata nilai/skor
- n : jumlah observer

Perhitungan yang telah diketahui akan dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel.3. Kategori Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran

No	Kriteria soal	Skor nilai
1	Sangat baik	3,1 – 4,0
2	Baik	2,1 – 3,0
3	Tidak baik	1,1 – 2,0
4	Sangat tidak baik	0,1 – 1,0

(Riduwan, 2010)

Data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan siswa

Hasil pengetahuan siswa ranah pengetahuan dilakukan dengan lembar tes tulis berupa soal *pretest* (tes sebelum dilakukan tindakan) dan *posttest* (tes setelah dilakukan tindakan) dengan berpedoman pada nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Analisis dilakukan dengan uji *T-test* yaitu uji *T-test* dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\sum X^2 d / N(N-1)}}$$

(Arikunto, 2013)

Keterangan :

- Md : mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*
- $\sum x^2 d$: jumlah kuadrat deviasi
- N : banyak subjek

Perhitungan secara manual dengan uji *T-test* dapat dihitung menggunakan aplikasi SPSS 16, jika taraf signifikan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan

memecahkan masalah dalam materi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan memecahkan masalah dalam materi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan.

Analisis keterampilan memecahkan masalah dengan praktik

Analisis keterampilan memecahkan masalah dengan praktik dilakukan untuk menganalisis data nilai praktik siswa. Nilai praktik berpedoman pada nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Analisis keterampilan memecahkan masalah dengan praktik menggunakan lembar tes kinerja yang memiliki 10 kriteria dalam penilaian, dalam penilaian terdapat 4 skor dari nilai terendah yaitu 2,5, 5, 7,5 dan tertinggi 10.

Hasil analisis keterampilan memecahkan masalah dengan praktik ditentukan dari nilai rata-rata peserta didik setelah digabungkan dengan seluruh jumlah peserta didik.

Analisis angket respon

Analisis angket respon dilakukan untuk mengetahui data respon siswa. Presentasi angket respon diperoleh berdasarkan perhitungan jawaban “ya” menunjukkan siswa setuju dengan skor 1 dan “tidak” menunjukkan siswa tidak setuju dengan skor 0. Angket ini terdiri dari 6 pertanyaan yang harus dipilih siswa sesuai dengan pendapatnya. Hasil angket ini dihitung dengan rumus:

$$P(\%) = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Trianto, 2010)

Keterangan :

- P : persentase jawaban responden (siswa)
 - F : jumlah jawaban ya atau tidak dari responden (siswa)
 - n : jumlah responden (siswa)
- selanjutnya untuk mengetahui kriteria penilaian angket respon, menggunakan acuan pada tabel :

Tabel. 4. Kategori Respon

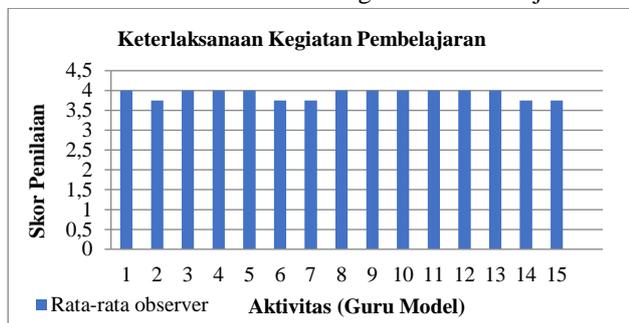
No.	Tingkat ketercapaian aktivitas siswa	Kategori
1	0% - 20%	Sangat kurang baik
2	21% - 40%	Kurang baik
3	41% - 60%	Cukup
4	60% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

(Riduwan, 2008:200)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil keterlaksanaan kegiatan pembelajaran setelah di masukan dalam rumus skor rata-rata yaitu 3,91 dari 4 observer, yang artinya dengan skor 3,91 keterlaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Ditunjukkan dalam bentuk grafik 1 keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

Grafik. 1. Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran



Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil ketika kriteria untuk skor telah memenuhi seperti pada tabel 3 kategori keterlaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hasil keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah data yang diperoleh disimpulkan bahwa keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sangat baik.

Data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan siswa

Data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan siswa dilakukan dengan *pretest* (tes sebelum dilakukan perlakuan) dan *posttest* (tes setelah dilakukan perlakuan). Berikut hasil data *pretest* dan *posttest* ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 5. Data *Pretest* Dan *Posttest* Pemecahan Masalah Pada Ranah Pengetahuan.

No.	Deskripsi	Kelompok PBM	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Jumlah Data	32	32
2.	Mean	42,91	81,09
3.	Nilai minimum	33	75
4.	Nilai maksimum	55	85
5.	Standar deviasi	4,82	3,29
6.	Varians	23,31	10,86

Data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan dengan jumlah data 32 siswa. Hasil data rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 42,91 dan 81,09 terdapat peningkatan pada skor yang diperoleh, dilihat dari perbedaan ketinggian data *pretest* dan *posttest*. Data minimum dari *pretest* yaitu 33 sedangkan *posttest* 75. Data maksimum *pretest* 55 dan data pada *posttest* 85. Data standar deviasi dari *pretest* 4,83 dan *posttest* 3,30. Data varians *pretest* yaitu 23,31 dan *posttest* 10,86.

Data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan dilakukan dengan uji T-test SPSS 16. Analisis uji T-test dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pengetahuan memecahkan masalah sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dilakukannya perlakuan. Hasil analisis data menggunakan SPSS 16 tercantum pada tabel 6.

Tab.6. Data Hasil Analisis Uji T-test.

	Sig.	α	Kesimpulan
Model PBM	0,000	0,05	Berpengaruh signifikan

Berdasarkan analisis data hasil uji T-test pada tabel 10, tampak pada tabel 6 menunjukkan signifikansi hasil analisis 0,000 lebih kecil atau kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak H_a diterima. H_a yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan memecahkan masalah dalam materi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Puspitasari dengan judul “keterampilan penataan sanggul bagian depan (*front style*) yang berorientasi pada pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) untuk meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 2 Boyolangu Tulungagung” menunjukkan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berdasarkan masalah sangat baik, psikomotor sebelum dan sesudah pembelajaran meningkat.

Data keterampilan memecahkan masalah melalui praktik

Data keterampilan memecahkan masalah melalui praktik terdapat 10 rincian tugas kinerja siswa. Hasil kinerja dalam praktik siswa memiliki rata-rata yang tiap siswanya berbeda-beda. Rata-rata nilai dari 32 siswa yaitu 8,8 sehingga siswa dinyatakan berhasil atau lulus dari KKM.

Data respon siswa

Data respon siswa diperoleh dengan menggunakan angket respon siswa. Adapun hasil yang diperoleh dari angket respon terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada kompetensi pengeritingan rambut desain sebagai berikut:

Tabel. 7. Data Hasil Respon Siswa

Kategori Respon	Ya (%)	Tidak (%)
1	71,88	28,13
2	90,63	9,38
3	81,25	18,75
4	100,00	0,00
5	68,75	31,25
6	71,88	28,13

Rata-rata	80,73	19,27
Total Responden	32 siswa	

Data hasil respon siswa pada tabel.14Menunjukkan hasil pada “ya” dengan skor rata-rata seluruh siswa yaitu 80,73 yang artinya siswa merespon kegiatan pembelajaran berbasis masalah dengan sangat baik, itu berarti guru melakukan pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa lebih kreatif dan aktif.

PEMBAHASAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarn berbasis masalah dalam kompetensi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan; (2) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada ranah pengetahuan kompetensi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan; (3) untuk mengetahui keterampilan memecahkan masalah siswa dalam kompetensi pengeritingan rambut desain dengan model pembelajaran berbasis masalah di SMK Negeri 1 Pekalongan; (4) untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran siswa kelas 11 di SMK Negeri 1 Pekalongan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan peneliti *pre experimental design* dengan menggunakan *one-group pretest-posttets design* (satu kelompok prates-postes).

Penerapan kegiaiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam kompetensi pengeritingan rambut desain selama penelitian tindakan dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hasil keterlaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat skor rata-rata 3,91. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, seperti yang dtunjukkan pada tabel 3. Kategori keterlaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Santika Lya Diah Pramesti. Dkk (2019) yang menyebutkan penyelesaian tes kemampuan penyelesaian (TKPM) dengan menggunakan langkah polya pada pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Hand on activity* mencapai ketuntasan 85%. Pada kelas pembelajaran ekspositori hasil tes kemampuan pemecahan masalah mencapai ketuntasan 75%. sehingga kemampuan pemecahan masalah menggunakan langkah polya pada pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *hand on activity* lebih baik. Dan hasil penelitian Choi (2004: 712) menunjukkan pengaruh positif penerapan pembelajran berbasis masalah terhadap hasil belajar dan keterampilan memecahkan masalah peserta didik.

Hasil uji data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan siswa dikatakan berhasil atau tidaknya

pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa dianalisis dengan melihat hasil tes. Tes dilakukan dua kali yaitu *pretest* (tes sebelum dilakukan perlakuan) dan *posttest* (tes setelah dilakukan perlakuan). Hasil penilaian pada *pretest* menunjukkan rata-rata 42,91 dari 32 siswa. Hasil data pada *posttest* menunjukkan rata-rata 81,09. Dari hasil data rata-rata tersebut menunjukkan nilai tersebut mengalami peningkatan. Hasil data pemecahan masalah pada ranah pengetahuan menggunakan *test SPSS 16* analisis uji T-*test* menunjukkan signifikasi hasil analisis 0,000 lebih kecil atau kurang dari 0,05 sehingga Ho ditolak Ha diterima. Ha yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan memecahkan masalah dalam kompetensi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan.

Hasil penelitian sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Nensy Rerung1, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu Xia, Lu & Wang (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah, mampu membangkitkan minat dan kemampuan peserta didik dalam belajar matematika serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Data keterampilan memecahkan masalah melalui praktik siswa memiliki rata-rata 8,8, dari rata-rata tersebut menunjukkan siswa telah memenuhi nilai KKM yang telah di tetapkan sekolah yaitu 75. Sehingga siswa dinyatakan telah berhasil atau lulus. Seperti yang disebutkan Hidgins, et al (1983: 353). menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang disajikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbagai proses pemecahan masalah sehingga dapat membantu peserta didik memecahkan masalah dengan baik. Semakin terbiasa peserta didik berlatih menyelesaikan masalah maka kemampuan dan kecepatan peserta didik untuk menghadapi masalah juga menjadi lebih baik (hendric, et al, 2006: 927).

Peningkatan keterampilan memecahkan masalah melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikuatkan oleh pendapat siswa melalui data hasil respon siswa. Data hasil respon siswa menunjukkan skor rata-rata seluruh siswa yaitu 80,73 yang artinya siswa merespon kegiatan pembelajaran dengan sangat baik, itu berarti guru melakukan pembelajaran dengan menyenangkan, sehingga siswa lebih kreatif dan aktif. Seperti yang disebutkan Andri (Siti Nur Asiyah, 2006:14) respon harus berupa aktif didepan kelas dan aktif ditempat. Respon didepan kelas yaitu dengan kata-kata atau lisan

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada kompetensi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan mendapatkan kategori sangat baik pada siklus 1 ataupun siklus 2. (2) Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan memecahkan masalah ranah pengetahuan pada kompetensi pengeritingan rambut desain di SMK Negeri 1 Pekalongan nilai seluruh siswa telah mencapai KKM sehingga terdapat pengaruh (3) Keterampilan memecahkan masalah pada praktik pengeritingan rambut desain nilai rata-rata siswa yaitu 8,8 sehingga siswa memenuhi nilai KKM. (4) Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada kompetensi pengeritingan rambut desain yaitu kategori sangat baik, dengan persentase yang diperoleh dari keseluruhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran: (1) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran yang memuat keterampilan memecahkan masalah, dan bisa diterapkan pada kompetensi lain yang sejenis. (2) Kompetensi pengeritingan rambut desain salah satu contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang cocok untuk diterapkan menggunakan model tersebut. (3) Apabila akan meenerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya guru membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan baik dalam waktu yang cukup dan materi yang cocok untuk diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. (4) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memerlukan beberapa panduan seperti aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan, serta perangkat-perangkat yang dibutuhkan. Tujuannya untuk mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Karya ilmiah ini dapat terwujud berkat dorongan, doa dan saran serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Dekan, Kajur, Kaprodi, Pembimbing dan Penguji serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. .

Daftar Pustaka

- Harli Trisdiono, W.M. (2013). *Strategi pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta.
- Hendric, W.D., Andrieu. S.C., Chadwick. D.G., Chmar, J.E., Cole, J.R., George, M.C., Glickman, G.N., et al. (2006). Educational strategies associated with development of problem solving, critical thinking, and self-directed learning. *Journal of Dental Education*, 70(9), 925-936
- Hidgins, B.B, Phye, G.D, Schau, C.G,. (1983). *Educational psychology*. San Francisco: F.E. Peacock Publishers, Inc
- Kemmis, S. & McTaggart, R, 2000. *The Action Research Planner*. (3rdEd). Victoria: Deakin University Press.
- Kusumadewi, dkk. (1999). *Pengetahuan dan seni tata rambut modern*. Jakarta : PT. Carina Indah Utama.
- Nensy Rerung, dkk (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah: Lanjung: UNIPA* (dipublikasikan).
- Nurlaili (2015). *Materi pendidikan dan pelatihat pengeritingan rambut (hair perming)*. Bojongsari :kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Purbayu Budi Santosa & Ashari. (2005). Analisis Statistik dengan Microsoft excel dan SPSS. Yogyakarta: ANDI.
- Polya,G. (1973). *How to solve it A MusliminIbrahim, & Mohamad Nur*. (2000). Pembelajaran berdasarkan masalah. Buku ajar yang dikembangkan dalam penelitian berjudul restrukturisasi kurikulum MKDK, MKBM, dan PPL dan peningkatan hubungan UNESA dengan sekolah dan universitas luar negeri. Surabaya : UNESA. new aspect of mathematical method (2ed). Priceton, New Jersey : Priceton University Press.
- Rudi Hartono. (2014). Ragam model mengajar yang mudah di terima murid. Yogyakarta : diva press.
- Siti Nur Asiyah. 2006. Kontribusi Efektif Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika SMP Negeri I Kaliwungu. Skripsi. Surakarta : UM (Tidak Dipublikasikan)
- Sisdiknas. (2017). Undang-Undang RI nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan
- Sutama (2016).Pembelajaran menulis. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme. Jakarta : prestasi pustaka publisher.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

- Wina Sanjaya. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group
- Xia. X., Lu. C., & Wang, B. (2008). Research on Mathematics Instruction Experiment Based Problem Posing. *Journal of Mathematic Education*, I (1), 153-203.
- Yusufhadi Miarso, (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

